

Tanggung Jawab Gembala Jemaat terhadap Perkawinan Adat Belangin Mapak Pue Tetek Mando di GKSI Jemaat Getsemani Sebangar Kecamatan Kuala Behe

Eliantri Putralin^{1*}, Marlina², Esau Yesyurun Tang³

¹⁻²Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang, Indonesia

³Guru Sekolah Dasar Swasta SETIA Sebangar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: el.putralin1985@gmail.com¹

Abstract: *Congregation members are God's people who should be cared for and shepherded by the pastor of the congregation. Because without being shepherded well and responsibly, God's people are easily influenced to carry out and maintain a culture of belief that is contrary to the truth of God's Word. Indeed, the truth of God's Word is the main source for organizing human life in the world, including the people of God in the Indonesian Faithful Christian Church (GKSI) Sebangar Congregation, Kuala Behe District. In order for God's people in the GKSI Sebangar Congregation, especially the young men and women who are old to marry well without violating customary laws relevant to God's Word, the pastor's responsibility in shepherding is needed to be maximal and optimal. The pastor's responsibility as a Christian educator of the GKSI Sebangar Congregation regarding the mapak pue tetek mando traditional marriage is considered important because some young men and women after the mapak pue tetek mando event immediately marry like husband and wife without paying attention to Christian marriage. This study aims to describe the Belangin mapak pue tetek mando traditional marriage in the Sebangar area. The researcher used qualitative methods through observation, interviews, and literature review. The results indicate that pastors, as Christian educators, are increasingly loyal in their responsibility to shepherd all members of the GKSI Gethsemane Sebangar congregation, enabling young men and women of marriageable age to maintain a pure life.*

Keywords: *Christian Educator; Mapak Pue Tetek Mando; Marriage; Pastor; Responsibility*

Abstrak: Anggota jemaat merupakan umat Tuhan yang seharusnya diperhatikan dan digembalakan oleh gembala jemaat. Sebab tanpa digembalakan secara baik dan bertanggung jawab, maka umat Tuhan mudah terpengaruh untuk melakukan dan mempertahankan budaya kepercayaan yang bertolak belakang dengan kebenaran Firman Tuhan. Sesungguhnya kebenaran Firman Tuhan menjadi sumber pokok untuk menata kehidupan manusia di dunia, termasuk kepada umat Tuhan di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Sebangar Kecamatan Kuala Behe. Agar umat Tuhan di GKSI Jemaat Sebangar, terkhusus para pemuda/ pemudi yang sudah berumur untuk menikah secara baik tanpa melanggar hukum adat yang relevan dengan Firman Tuhan, maka dibutuhkan tanggung jawab gembala dalam penggembalaan secara maksimal dan optimal. Tanggung jawab gembala sebagai pendidik Kristen GKSI Jemaat Getsemani Sebangar terhadap perkawinan adat *mapak pue tetek mando* dianggap penting karena sebagian pemuda-pemudi setelah acara *mapak pue tetek mando* langsung kawin layaknya sebagai suami isteri tanpa menginginkan pernikahan Kristen. Penelitian ini untuk memaparkan perkawinan adat Belangin *mapak pue tetek mando* di wilayah Sebangar. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian bahwa gembala jemaat sebagai pendidik Kristen semakin loyal bertanggung jawab dalam penggembalaan terhadap seluruh anggota jemaat GKSI Jemaat Getsemani Sebangar, sehingga pemuda-pemudi yang telah berusia untuk menikah akan menjaga kesucian hidup.

Kata Kunci: Gembala; Mapak Pue Tetek Mando; Pendidik Kristen; Perkawinan; Tanggung Jawab

1. LATAR BELAKANG

Perkawinan adat Belangin *mapak pue tetek mando* menjadi penting di kalangan suku Dayak Belangin sebab itu diperlukan tanggung jawab gembala jemaat sebagai pendidik Kristen untuk mengarahkan agar perkawinan adat menjadi perkawinan yang diinginkan oleh Tuhan sekalipun kawin adat sudah disahkan secara hukum adat. Kawin adat tentu direstui oleh kedua belah pihak keluarga maupun masyarakat umum di suku Dayak Belangin tetapi belum tentu

diinginkan Tuhan apabila tidak disahkan secara hukum Tuhan melalui pernikahan Kristen. Perkawinan adat khususnya adat Belangin *mapak pue tetek mando* dapat dilaksanakan untuk membentuk keluarga sebab mengingat hawa nafsu yang tidak terkendalikan karena itu perlu ada perkawinan namun perkawinan tanpa pernikahan belumlah sah secara hukum Tuhan.

Kitab 1Korintus 7:1-5 merupakan salah satu sumber yang mengindikasikan mengenai perkawinan. Perkawinan dalam teks 1Korintus 7:1-5 bukanlah perkawinan adat yang dimaksudkan tetapi perkawinan secara Kristen didasarkan pada pernikahan masing-masing yang telah diatur di dalam jemaah Yahudi, Romawi, dan Yunani (Guthrie, 1999, p. 490). Perkawinan adat daerah masing-masing ialah penting, karena itu perlu ditandasahkan dalam pernikahan Kristen/ gereja. Anjuran pernikahan dan perkawinan menjadi penting dalam pengajaran Kristen oleh karena mengingat bahaya percabulan yang bisa terjadi dimana saja termasuk di kalangan suku Dayak Belangin.

Pengamatan penulis selama ini bahwa perkawinan secara adat Belangin *mapak pue tetek mando*, sebagian pasangan yang melaksanakan perkawinan tidak melibatkan gembala jemaat sebagai pendidik Kristen untuk mendoakan secara rohani. Seolah-olah perkawinan adat Belangin *mapak pue tetek mando* merupakan tidak baik, sehingga sebagian pasangan mengabaikan pelayan Tuhan di GKSI Jemaat Sebangar untuk dilibatkan dalam menyampaikan permohonan kepada sang Pencipta untuk memberkatinya. Sehingga yang sering diundang untuk mensahkan ritual perkawinan tersebut ialah tokoh tertentu dengan cara tertentu. Penulis mewawancarai dengan Yani Jiliwu bahwa acara perkawinan *mapak pue tetek mando* tidak dihadiri oleh gembala jemaat sebagai pendidik Kristen untuk mendoakan, sehingga ada sebagian anggota jemaat GKSI Jemaat Sebangar belum diteguhkan pernikahan secara Kristen (Yani Jiliwu, 2022). Perkawinan adat Belangin *mapak pue tetek mando* tidak bisa dihilangkan sebab sudah turun temurun dan peraga adat tetap dipakai, namun diharapkan agar hal-hal yang mengandung penyembahan berhala sebaiknya tidak dipakai. Jadi, dalam perkawinan adat tersebut perlu didoakan yang dipimpin oleh gembala jemaat sebagai pendidik Kristen yang melayani di gereja bukan mbak dukun (Yohanes Seran, 2022).

Adat perkawinan *mapak pue tetek mando* merupakan adat yang dibuat orangtua untuk kedua anaknya sesuai kemampuan agar perkawinan sah secara adat masyarakat Belangin (Tumpas, 2022) Selain itu, perkawinan *mapak pue tetek mando* bertujuan untuk orangtua mengumpulkan orang kampung khususnya wali kedua waris pasangan sehingga dapat menerangkan dan menyampaikan tujuan bahwa kedua anak mereka berjodoh, sehingga orangtua sesuai dengan kemampuannya langsung membuat acara *mapak pue tetek mando*, dan perkawinan sudah sah secara adat masyarakat Belangin.

Selain itu perkawinan adat *tetek mando* bertujuan: *Pertama*, memberitahukan kepada pihak pengurus setempat baik RT, pengurus adat, kepala wilayah, kepala desa, ayuk jujuh, dan persegi waris yang ada, bahwa mereka akan mengadakan acara adat yaitu acara *mapak pue tetek mando* untuk anak mereka, yang sudah bertemu jodoh dan sudah berkeluarga. *Kedua*, setiap pengurus, page waris kedua belah pihak memberikan petuah atau pesan, nasehat kepada pasangan *mapak pue tetek mando* (Aweng, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Tanggung jawab adalah keadaan menanggung segala sesuatunya. Jadi, tanggung jawab ialah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sestau yang telah diperbuatnya. Tanggung jawab sebagai prinsip atau aspek yang dimiliki oleh setiap orang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang dipercayai kepadanya. Dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan termasuk tugas kegerejaan, maka perlu dilakukan oleh seorang gembala jemaat. Gembala dikenal sebagai orang yang memberi makan dan dapat ditujukan kepada personal yang membantu atau memelihara orang lain. Orang lain yang perlu dibantu atau dipelihara menurut pernyataan ini ialah jemaat Tuhan (Marthen Mau, Filipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, 2022, p. 88).

Gembala dapat bertanggung jawab terhadap anggota jemaat apabila gembala dapat menjaga umat-Nya dengan setia. Gembala jemaat adalah seseorang yang berperan dalam jemaat jemaat. Tanggung jawab gembala sebagai pendidik dalam penggembalaan secara umum dan khususnya di GKSI Jemaat Getsemani Sebangar bertujuan mendidik seluruh anggota jemaat memiliki kesetiaan dalam beribadah kepada Tuhan supaya mengalami pertumbuhan rohani. Tanggung jawab gembala sebagai pendidik dalam penggembalaan juga bertujuan membantu dan menolong setiap orang percaya untuk mengalami pertobatan (Marthen Mau, Filipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, 2022, p. 90).

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, observasi, wawancara, dan studi literatur. *Qualitative methods are methods used to construct activities carried out by the community and describe information obtained through research* (Markus Amid, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, 2022, p. 42). Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti (Mau & Nubatonis, 2020, p. 89), yakni perkawinan adat Belangin *mapak pue tetek mando*. Penulis melakukan wawancara kepada para narasumber secara langsung. *Apart from collecting data and information through observation and interviews, researchers also use*

secondary sources through literature study research and the literature sources used by researchers are books, journal articles, mass media, etc. which directly correlate with the research subject put forward by the researcher (Et.al, 2023, p. 4).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Tujuan Tanggung Jawab Gembala Jemaat

Gembala jemaat memiliki fungsi dan tujuan di dalam melaksanakan tanggung jawab agar gembala lebih memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Fungsi adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh suatu benda atau alat, sedangkan tujuan merupakan alasan mengapa objek tersebut diciptakan atau digunakan. Gembala jemaat berfungsi untuk menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kepada jemaat dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju (Proskunatas Musaputra et al., 2022, p. 6). Sedangkan tujuan gembala jemaat adalah mampu melaksanakan pembinaan kerohanian seluruh anggota jemaat supaya kerohanian jemaat semakin bertumbuh secara signifikan.

Syarat-syarat Tanggung Jawab Gembala Jemaat sebagai Pendidik Kristen

Beriman kepada Yesus Kristus

Agar iman jemaat bisa bertumbuh, maka perlu hidupnya berfokus pada Yesus Kristus. Untuk memiliki iman kepada Yesus Kristus berarti mempercayai akan Dia dan mematuhi segala perintah Tuhan. Iman sebagai suatu tindakan kepercayaan yang berkesinambungan dan sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai pribadi khusus yang perlu diimani secara tulus dan ikhlas. Karena itu beriman kepada Yesus Kristus perlu dengan tulus dan ikhlas supaya setiap orang yang mempercayai Dia semakin bertumbuh iman di dalam Dia. Yesus Kristus adalah satu-satunya nama di bawah kolong langit yang mampu menyelamatkan umat manusia dari dosa. Sudah bertahun-tahun setiap orang belajar untuk menyatakan nama Yesus Kristus kepada sesama manusia supaya mereka beriman kepada-Nya (Jr, 2010, p. 179).

Lahir Baru dan Bertobat

Lahir baru atau kelahiran kembali merupakan suatu tindakan secara langsung yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri seseorang yang belum percaya kepada Kristus Yesus sebelumnya sebab kerja Roh Kudus tidak ada seorang pun yang mengetahuinya terhadap orang-orang yang dikehendaki-Nya. Di dalam Kitab Suci telah diajarkan untuk orang harus lahir kembali atau lahir baru seperti Nikodemus pada waktu malam hari datang bertemu dengan Yesus berdiskusi tentang lahir baru atau kelahiran kembali (bdk. Yoh. 3). Sedangkan bertobat ialah tindakan Roh Kudus dalam diri seseorang yang menggerakkan hatinya untuk terus-

menerus meninggalkan dosanya kemudian bersandar kepada Kristus Yesus secara terus-menerus.

Bertobat ialah suatu pengajaran untuk menghentikan perbuatan jahat dan mendorong semua orang untuk melakukan perbuatan yang benar (bdk. Yes. 1:16-17). Perbuatan jahat untuk tidak dilakukan ialah percabulan, rupa-rupa kecemaran, keserakahan, perkataan yang kotor, perkataan yang kosong atau sembrono, persundalan, penyembahan berhala, disesatkan orang dengan kata-kata yang hampa, kemabukan, kenajisan, nafsu, keinginan jahat (Marthen Mau, Markus Amid, 2022, p. 330) dan semua perbuatan jahat lainnya yang harus ditinggalkannya.

Tekun dalam Membaca Alkitab

Tekun membaca merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh manusia untuk mengetahui segala sesuatu secara terang benderang. Pekerjaan untuk membaca perlu juga dilakukan oleh gembala jemaat. Alkitab ialah firman Tuhan yang terdiri atas PL dan PB. Alkitab ialah perkataan Allah yang tertulis sebagai bentuk pengakuan iman orang percaya di sepanjang sejarah kekristenan. Orang percaya seharusnya mengakui secara iman dan pengetahuan yang dimilikinya bahwa satu-satunya sumber yang mampu menumbuhkembangkan iman adalah Firman Tuhan (bdk. Rm. 10: 17) (Mau, 2021, p. 237). Membaca Alkitab sangatlah penting oleh karena membentuk pribadi seseorang untuk hidup saleh. Membaca Alkitab dengan keseganan yang saleh, memberitakan firman secara sehat, dan mendengarkan pemberitaan itu dengan penuh keyakinan kepada Tuhan (End, 2001, p. 124). Kesalehan hidup seseorang yang membaca Alkitab dapat diketahui melalui cerita firman Tuhan tentang larangan dan perintah.

Tekun dalam Berdoa

Doa merupakan kegiatan peribadatan berupa invokasi atau permohonan kepada Yesus Kristus terhadap sesuatu hal yang diinginkan hati setiap orang percaya. Doa merupakan suatu ungkapan hati yang terdalam kepada Tuhan yang berada di takhta yang tinggi. Doa sebagai bahasa hati ketika tubuh melemah dan pikiran tidak tenang; hati dapat memberi keteduhan untuk memandang Allah melalui doa (Adiprasetya, n.d., p. v). Doa dapat dilakukan oleh orang percaya untuk mengetuk hati Tuhan bukan mengubah Allah. Doa berarti setiap orang yang percaya berbicara secara langsung kepada Tuhan Yesus Kristus tanpa berhenti. Doa adalah tindakan pertama yang menghubungkan pengajaran dengan praktik dan semua latihan yang lain dari kehidupan rohani atau spiritualitas seorang gembala jemaat (Marthen Mau, 2020, p. 91).

Doa adalah permohonan yang mengandung harapan, permintaan, dan pujian kepada Tuhan. Berdoa mengandung nilai penyerahan diri penuh karena keterbatasan, karena dosa, karena kuasa kejahatan dari iblis (Giawa, 2019, p. 155). Berdoa perlu dilakukan kepada semua orang tanpa bersungut-sunggut, baik kepada orang-orang dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan kurang bahagia. Doa itu harus dilakukan bagi semua perkara yang sah dan bagi semua jenis orang yang hidup sekarang ini atau yang akan hidup di masa mendatang (End, 2001, p. 124).

Tekun dalam Berpuasa

Alkitab menginspirasi bahwa tindakan berpuasa adalah tindakan yang tetap relevan dengan kehidupan orang percaya. Pada hakikatnya, aktivitas berpuasa dilakukan pada masa-masa genting. Gembala jemaat perlu berpuasa karena mengingat bahwa pelayanan penggembalaan terhadap jemaat Tuhan untuk meminta hikmat Tuhan dalam melayani. Apabila gembala jemaat menghadapi problem yang rumit dalam pelayanan, maka doa perlu disertai dengan puasa (Marthen Mau, 2020, p. 91). Gembala jemaat perlu menyadari bahwa dirinya tidak sempurna sebab itu membutuhkan pengampunan dan hikmat dari Allah. Salah satu cara untuk mendapatkan hikmat dari Tuhan ialah melalui berpuasa. Berpuasa merujuk pada kesungguhan hati untuk mengandalkan bantuan Allah (Giawa, 2019, p. 155). Keberhasilan gembala jemaat dalam pelayanan penggembalaan disebabkan oleh karena berdoa dan berpuasa berdasarkan kehendak Tuhan.

Memahami Etika dan Moral

Etika dan moral merupakan dua istilah yang sejak dulu kala hingga sekarang terus diperbincangkan oleh para ahli, terutama di dunia filsafat dan pendidikan. Kedua istilah ini cukup menarik untuk dikaji mengingat keduanya berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan. Etika dan moral selalu menghiasi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya. Memahami etika dan moral diperlukan agar memudahkan untuk penerapan dalam setiap kehidupan. Etika sering diidentikkan dengan moral atau moralitas. Etika dan moral memiliki kesamaan pemahaman yakni terkait dengan baik buruk tindakan manusia, tetapi etika dan moral memiliki perbedaan makna. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, sedangkan etika mempelajari tentang baik dan buruk (Baqir, 2005, pp. 189–190).

Mampu berkomunikasi dengan Masyarakat

Kemampuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sangat dibutuhkan pada perkembangan saat ini. Komunikasi pada hakikatnya sebagai kebutuhan hidup sehari-hari baik bagi individu maupun masyarakat. Seluruh kegiatan komunikasi dapat berlangsung secara

terus-menerus dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktifitas. Komunikasi merupakan aktifitas yang paling menonjol dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan bahwa manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka selalu ada kegiatan komunikasi. Komunikasi sebagai tindakan atau proses penyampaian informasi, ide-ide, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol, gambar, grafik, dan sebagainya (G.A.Steiner, 1964, p. 721). Proses komunikasi merupakan dasar dari segala sosial dalam berfungsinya organisme yang hidup.

Perkawinan Adat Belangin Pue Tetek Mando Berdasarkan Perspektif 1 Korintus 7:1-5

Perkawinan Adat Belangin Tetek Mando

a. Pengertian Mapak Tetek Mando

Istilah *tetek mando* terdiri atas dua kata yakni *tetek* dan *mando*. Tetek artinya susu, sedangkan mando artinya menyusui. *Tetek mando* artinya memberikan susu kepada anak-anak. Jadi, secara terminologi bahwa *tetek mando* dapat dimaknai bahwa setiap laki-laki dan perempuan yang diasuh oleh orang tua sejak masa bayi hingga menjadi dewasa, maka berkeinginan untuk berkeluarga sehingga perlu diadakan acara *tetek mando*.

Pada dasarnya orang tua kedua belah pihak dapat merencanakan untuk mengumpulkan orang kampung dan ahli waris dari kedua belah pihak untuk menyampaikan tujuan yaitu untuk menerangkan bahwa kedua anak telah bertemu jodohnya, sehingga kedua orang tua sesuai kemampuannya untuk melangsungkan acara dan salah satu acaranya ialah *mapak pue tetek mando*. Acara *mapak pue tetek mando* bertujuan untuk menjelaskan bahwa kedua anaknya yang telah mendapatkan jodoh perlu dikukuhkan secara adat-istiadat supaya sah secara hukum adat di lingkungan masyarakat secara luas.

b. Tujuan Tetek Mando

Salah satu acara adat di suku Dayak Belangin ialah acara *tetek mando*. Acara *tetek mando* bertujuan: Pertama, untuk memberitahukan kepada pihak pengurus kampung, ayuk jujuh dan persegi waris yang akan melaksanakan acara penting yaitu acara mapak pue tetek mando untuk anak-anaknya yang sudah bertemu jodoh dan kerinduan hati untuk bersuami atau beristeri. Kedua, saat dilaksanakan acara mapak pue tetek mando semua pihak diberikan kesempatan untuk memberikan wejangan yang membangun kepada pasangan tetek mando terutama pihak pengurus dari perwakilan kedua belah pihak untuk memberikan kata-kata petuah atau pesan dan kesan kepada pasangan tetek mamndo tersebut.

c. Adat dan Makna Peraga *Tetek Mandok*

Setiap acara adat kampung yang berhubungan dengan penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang bakal akan berkeluarga selalu ada acara adat kampung termasuk acara *mapak pue tetek mando* di suku Dayak Belangin. Oleh karena itu, acara *mapak pue tetek mando* adat peraga *tetek mando* yang harus disiapkan ialah tempayan, piring putih, sepotong besi, nasi, garam, beras pue/pelajak masing-masing, pinggan laka sirih sekapur dan ditambahkan dengan alat-alat lain apabila diperlukan. Adat peraga *tetek mando* yang utama harus disiapkan tetapi alat peraga adat *tetek mando* tambahan bisa diadakan dan jika diperlukan tetapi jika tidak diperlukan tidak perlu disiapkan sebab tidak menjadi permasalahan.

Perspektif 1 Korintus 7:1-5

a. Adalah baik jika laki-laki tidak kawin (ay. 1)

Pernyataan adalah baik jika laki-laki tidak kawin yang dimaksudkannya ialah laki-laki tidak berkenan mengambil perempuan sebagai isterinya atau pasangan untuk menemani hidup selamanya. Banyak orang di masa dulu jatuh ke dalam pemahaman yang berlebihan, sehingga mereka mengajarkan orang lain untuk hidup selibat dan tetap perawan. Sesungguhnya hidup selibat itu baik dengan tujuan melihat berbagai keadaan yang membuat hidup selibat lebih membahagiakan daripada menikah. Hidup selibat untuk perkembangan saat ini merupakan hal yang baik karena jemaat Kristen sedang mengalami kesusahan (Matthw Henry, 2015, p. 601).

Hal yang cukup mudah bagi seorang laki-laki ialah untuk tetap hidup melajang sampai tua/meninggal asalkan mereka mempunyai karunia untuk menahan diri dan pada saat yang sama bisa menjaga kesucian hidup. Setiap orang menganggap bahwa membujang lebih baik dan lebih mulia daripada menikah. Tetapi, tidak boleh beranggapan demikian sebab Rasul Paulus telah menulis surat kepada Timotius bahwa melarang seseorang menikah berarti mengikuti ajaran sesat. Pandangan untuk menikah atau membujang selalu terucap dari bibir atau mulut setiap orang tanpa sadar maupun tidak sadar. Lebih baik kalau seseorang menikah; ada pula yang berpendapat bahwa lebih baik kalau seseorang tetap membujang. Rasul Paulus menuliskan bahwa baik bagi seseorang kalau tidak kawin, tetapi tidak berkata bahwa hal itu lebih baik (Brill, 1998, p. 137).

b. Setiap laki-laki dan perempuan hendaknya memiliki pasangan yang ideal (ay. 2)

Pasangan yang ideal ialah pasangan yang hanya memiliki seorang suami atau isteri selama seumur hidup. Karena kekristenan dapat mengajarkan bahwa pernikahan yang baik ialah pernikahan monogami atau monoandri bukan poligami atau poliandri. Rasul Paulus

menyampaikan kepada umat Kristen di Korintus bahwa perkawinan, penghiburan, dan kepuasan dapat ditetapkan oleh kebijaksanaan ilahi untuk mencegah percabulan (Matthw Henry, 2015, p. 601).

Istilah percabulan dalam bahasa Yunani ialah *porneias*, yang artinya segala percabulan, segala macam nafsu liar. Cara untuk melakukan preventif ialah baiklah setiap laki-laki perlu mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri maksudnya ialah menikah dan setia terhadap pasangannya sendiri (Matthw Henry, 2015, p. 601). Untuk menghindarkan diri dari percabulan, maka perlu perkawinan setelah dilaksanakan pernikahan. Karena itu, perkawinan seharusnya diikat antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Tidak sesuai dengan hukum kalau seorang laki-laki beristeri lebih dari seorang dan seorang perempuan bersuami lebih dari seorang dalam waktu yang bersamaan (End, 2001, p. 129).

c. Pasangan suami isteri wajib memenuhi kewajibannya (ay. 3-4)

Dalam kekristenan hidup suami isteri menjadi penting sebab untuk memenuhi kewajibannya. Teks ayat 3 menunjuk kepada kebutuhan seksual (Kristanto, 2011, p. 98) sebab kebutuhan seksual menjadi penting untuk melahirkan keturunan. Jika tanpa mempedulikan kewajiban setelah menikah, maka tentu akan mengalami kesulitan dalam menurunkan generasi baru kalau memang kerinduan untuk memiliki keturunan.

Tanggung jawab suami dan isteri bukan hanya di dalam kebutuhan seksual untuk memiliki anak dalam kehendak-Nya, melainkan pada ayat 4 rasul Paulus mengangkat kembali tentang filosofi tubuh dalam pernikahan yakni bahwa laki-laki tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri dan perempuan juga tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri (Kristanto, 2011, pp. 98–99). Dalam suatu pernikahan yang sehat, maka kebutuhan seksual harus saling mempedulikan antara suami dan isteri bukan terhadap suami atau isteri orang lain.

d. Jangan saling menjauhi (ay. 5)

Dalam kekristenan setiap orang yang sudah menikah tidak diperkenankan untuk saling menjauhi terkecuali karena ada urusan penting misalnya pekerjaan, pelayanan, dan doa bersama dengan rekan-rekan pelayan Tuhan yang lain. Jikalau kedua suami isteri hendak saling menjauhi untuk sementara waktu khususnya untuk berdoa sebab ada sesuatu yang penting, maka mereka boleh melakukannya atas persetujuan bersama. Mereka memang diizinkan saling menjauhi untuk sementara waktu tetapi rasul Paulus sebenarnya tidak memberi perintah supaya mereka berbuat demikian (Brill, 1998, p. 138).

Berdoa sebagai sesuatu yang menarik oleh karena dapat menghubungkan kehidupan pernikahan yang terpisah untuk sementara sebagai suatu kesempatan untuk berdoa

(Kristanto, 2011, p. 99). Dalam hal berdoa bukan hidup bersama suami dan isteri tidak bisa berdoa, sehingga saat berpisah baru dapat berdoa. Namun teks 1 Korintus 7:5 dapat dipahami bahwa bagi seseorang yang berdoa memiliki semangat untuk berdoa, maka ia harus menyangkal diri.

e. Hidup bersama sebagai suami isteri (ay. 5)

Hidup bersama antara laki-laki dengan perempuan dalam suatu pernikahan supaya sah secara hukum menjadi suami isteri. Apabila sudah menjadi suami isteri maka bebas untuk melakukan perkawinan. Perkawinan ditetapkan dengan maksud agar suami isteri saling membantu supaya umat manusia bertambah dengan adanya keturunan yang sah dan gereja bertambah dengan adanya benih kudus dan agar perbuatan tidak senonoh dicegah (End, 2001, p. 129).

Menurut undang-undang semua jenis orang yang mampu memberi persetujuan berdasarkan penilaian yang sehat boleh kawin. Namun, orang-orang Kristen wajib menikah hanya dalam Tuhan. Oleh karena itu, hendaklah para penganut agama Reformasi yang benar jangan menikah dengan orang-orang bukan Kristen, orang Katolik Roma, atau penyembah berhala lainnya; jangan juga orang-orang saleh membentuk pasangan yang tidak seimbang dengan menikahi orang yang terkenal jahat hidupnya atau yang menganut ajaran bidat yang terkurtuk (End, 2001, p. 129).

**Tanggung Jawab Gembala Jemaat Sebagai Pendidik Kristen Terhadap Perkawinan
Adat Belangin Mapak Pue Tetek Mando Berdasarkan Perspektif 1 Korintus 7:1-5**

Memberitakan Injil kepada pasangan mapak pue tetek mando

Pasangan *tetek mando* dilihat dari sisi adat istiadat menjadi penting karena mengingat bahaya percabulan. Tetapi dilihat dari sisi spiritual tentu akan mengalami problem sebab tidak mementingkan acara dalam pernikahan gereja. Meskipun pasangan *mapak pue tetek mando* senantiasa mendahului adat istiadat, maka gembala jemaat sebagai pendidik perlu memberitakan Injil kepada pasangan tersebut supaya dapat memahami kebenaran Tuhan secara baik.

Pada saat Kabar Baik diwartakan kepada pasangan *mapak pue tetek mando* dan apabila percaya Yesus Kristus yang diberitakan berarti percaya tentang karya keselamatan Yesus Kristus dan jika menolak Injil yang diwartakan berarti menolak keselamatan yang diinisiasi oleh Allah kepada dunia melalui pengorbanan Kristus. Kabar Baik merupakan kebutuhan kekal setiap orang sebab di dalam Injil kebenaran Allah dinyatakan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kebenaran ini berkorelasi langsung dengan kebenaran Allah yang absolut yang tidak dimiliki oleh siapapun. Kebenaran Allah dinyatakan dalam Injil terkait dengan kebenaran

yang telah Allah kerjakan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus untuk menyelamatkan orang yang berdosa (Hidup Laia, 2020, p. 2).

Mengajarkan pengajaran sehat kepada pasangan mapak pue tetek mando

Mengajarkan pengajaran sehat kepada pasangan *mapak pue tetek mando* menjadi penting supaya tidak melakukan perkawinan sebelum dilaksanakan pernikahan secara keagamaan. Sebenarnya acara *mapak pue tetek mando* tidak menjadi suatu persoalan tetapi yang menjadi persoalan ialah setelah diadakan *tetek mando* sepasang *mapak pue tetek mando* dianggap sah menjadi suami isteri. Padahal diadakan acara *mapak pue tetek mando* bukan demikian seharusnya walaupun zaman dulu sudah selesai acara *mapak pue tetek mando* sudah bisa dianggap suami isteri, sehingga sudah melakukan perkawinan atau kawin. Dalam iman Kristen acara *mapak pue tetek mando* merupakan bagian dari acara pertunangan yang bisa dilaksanakan supaya ada ikatan batin dan berupaya mempersiapkan segala sesuatu untuk menuju pernikahan sakral.

Memberikan pembinaan iman Kristen kepada pasangan mapak pue tetek mando

Pembinaan iman Kristen kepada warga jemaat secara universal dalam suatu jemaat lokal sangatlah penting termasuk kepada pasangan *mapak pue tetek mando* yang akan melaksanakan acara *tetek mando*. Alangkah baiknya sebelum dilaksanakan acara *mapak pue tetek mando* perlu diadakan pembinaan secara iman Kristen kepada pasangan *tetek mando* karena acara *mapak pue tetek mando* ada kaitannya dengan iman Kristen, sehingga sepasang *tetek mando* tidak boleh melanggar firman Tuhan tentang perzinahan. Sesudah *mapak pue tetek mando* pasangan *tetek mando* tanpa melalui pernikahan Kristen kemudian hidup bersama, maka pasangan *tetek mando* tersebut sedang berbuat zina karena melakukan perzinahan merupakan tindakan keberdosaan. Dalam Dasa Firman telah dikatakan bahwa jangan berzina (Kel. 20:14).

Memberikan konseling kepada pasangan mapak pue tetek mando

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara gembala jemaat sebagai konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk membimbing konseli memahami tujuan hidup dalam relasi dan tanggung jawab terhadap Tuhan. Pastoral konseling dapat diadakan kepada pasangan *mapak pue tetek mando* yang akan menuju pelaminan apabila telah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam acara pernikahan yang telah ditetapkannya. Pelaksanaan pastoral konseling bagi pasangan *mapak pue tetek mando* ketika memohon kepada gembala jemaat sebagai pendidik maupun gembala memiliki inisiatif untuk menyiapkan waktu khusus dalam melaksanakan pembinaan secara iman Kristen kepada pasangan *mapak pue tetek mando* supaya tidak jatuh dalam dosa yakni dosa seksualitas sebelum hidup suami isteri secara sah

menurut hukum Tuhan. Ketika akan diadakan pernikahan gereja, maka gembala jemaat sebagai pendidik perlu mengadakan pastoral konseling lebih intens supaya saat menikah pasangan tetek mando tetap langgeng sampai maut memisahkannya.

Mendoakan pasangan mapak pue tetek mando

Gembala jemaat wajib mendoakan pasangan *mapak pue tetek mando* ketika rencana dilaksanakan acara *mapak pue tetek mando* maupun saat dilangsungkan acara *mapak pue tetek mando*. Untuk itu, pasangan *mapak pue tetek mando* bersama dengan kedua belah pihak orangtua perlu memberitahukan kepada gembala jemaat untuk turut hadir dalam acara *mapak pue tetek mando*. Dalam melaksanakan acara *mapak pue tetek mando* peragi pewaris yang memberikan mandat kepada pembawa acara perlu memberikan momen penting kepada gembala jemaat untuk mengukuhkan pasangan *mapak pue tetek mando* tersebut. Melalui acara *mapak pue tetek mando* gembala jemaat yang diberikan mandat untuk berdoa kepada Yesus Kristus supaya pasangan *mapak pue tetek mando* dapat mempertahankan kesucian hidup sampai menuju pernikahan gereja.

Memberikan nasihat kepada pasangan mapak pue tetek mando

Nasihat berarti suatu tindakan pengajaran, pelajaran, atau anjuran baik yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang perlu mengalami perubahan hidup. Karena itu, gembala jemaat perlu membimbing atau menolong pasangan *mapak pue tetek mando*. Pasangan *mapak pue tetek mando* perlu diberikan pertolongan agar jemaat Tuhan tetap mempertahankan kesucian hidup, baik sebelum acara *mapak pue tetek mando* maupun sesudah acara *mapak pue tetek mando*. Tujuan menasihati pasangan *mapak pue tetek mando* agar sanggup memelihara wejangan dari tua-tua kampung ketika dilangsungkan acara *mapak pue tetek mando* sampai menuju acara pernikahan Kristen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mapak pue tetek mando bukanlah suatu kebiasaan suku dayak Belangin yang tidak baik, melainkan suatu kebiasaan yang perlu dikembangkan dalam wilayah lokal sebab *mapak pue tetek mando* sebagai suatu kebiasaan kearifan lokal. Menurut iman Kristen acara *mapak pue tetek mando* tidaklah bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Karena itu, pelaksana dan penerima kebiasaan *mapak pue tetek mando* perlu memahami firman Tuhan secara baik, sehingga pelaksanaan acara *mapak pue tetek mando* bagi pengantin untuk terus-menerus menjaga kesucian hidup hingga menuju pernikahan kudus. Pernikahan kudus bagi pengantin *mapak pue tetek mando* dapat dilaksanakan oleh pendeta yang diberikan mandat oleh Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Adiprasetya, D. (n.d.). *Jika jiwaku berdoa: Ajar aku terima saja pemberian tangan-Mu*.
- Amid, M., Mau, M., Yondi, M., Somantik, H., & E. P. (2022). Benefits of health protocol and COVID-19 vaccination for Indonesian people. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 2(1).
- Aweng, M. (2022). *Wawancara pribadi*.
- Baqir, H. (2005). *Buku saku filsafat Islam*. Mizan.
- Brill, J. W. (1998). *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Edisi ke-4). Yayasan Kalam Hidup.
- End, T. van den. (2001). *Enam belas dokumen dasar Calvinisme*. BPK Gunung Mulia.
- Giawa, N. (2019). Kepemimpinan Nehemia dan relevansinya dalam pengelolaan perguruan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2).
- Guthrie, D. (1999). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah* (11th ed.). YKBBK/OMF.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 dan 2 Korintus*. Momentum.
- Hidup Laia, K. (2020). *Makna Injil berdasarkan Roma 1:16–17 dan implementasinya bagi gereja masa kini*. https://s.id/Man_Raf
- Jiliwu, Y. (2022). *Wawancara pribadi*.
- Kristanto, B. (2011). *Refleksi atas Surat 1 Korintus: Ajarlah kami bertumbuh*. Momentum.
- M. M., et al. (2023). The role of Christian educators in guiding the spiritual growth of GKSI people in Sanggau, West Kalimantan. *Pharos Journal of Theology*, 104(5). <http://www.pharosjot.com>
- Mau, M. (2021). Kajian manfaat Alkitab menurut 2 Timotius 3:16 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. *Manna Rafflesia*, 7(2), 235. https://s.id/Man_Raf
- Mau, M., & Nubatonis, F. (2020). Peran gembala sebagai pendidik dalam penggembalaan di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensingo Desa Sungai Daging Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau. *Jurnal PKM Setiadharma*, 1(3), 87–93. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.105>
- Mau, M., Amid, M., L. M., A., & H. H. (2022). Memancarkan pengajaran makna “Habis gelap terbitlah terang” berdasarkan Efesus 5:1–21 dalam diri orang Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.86>
- Mau, M., Nubatonis, F., Gianto, I. M., & Amid, M. (2022). Peran gembala jemaat sebagai pemimpin dalam meningkatkan persahabatan dengan semua orang. *Saint Paul's Review*, 2(1), 208–221. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>

- Musaputra, T. P., Amid, M., Somantik, H., & Mau, M. (2022). Peranan gembala sidang dalam pengembangan ekonomi warga jemaat di GBI Jemaat Kairos Desa Kampet Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal ...*, 4(2).
- P., C. (Jr.). (2010). *Jaminan iman: Devosi pembangun iman*. Momentum.
- Seran, Y. (2022). *Wawancara pribadi*.
- Steiner, G. A., & B. (1964). *Human behaviour: An inventory of scientific findings*. Harcourt, Brace.
- Tumpas. (2022). *Wawancara pribadi*.